

Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosionalanak pada Kelompok B di Raudhatul Athfal Al-Muhajirin Nongsa Kota Batam

Siti Nuramiza[✉], Nurhayati, Yuli Fatimah Warosari

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine whether the relationship between cooperation between parents and teachers can affect social emotional development in early childhood, especially in group B children aged 5-6 years. Given the cooperation that exists between parents and teachers will greatly affect the positive social emotional development of children. This research uses a quantitative approach. Data obtained from questionnaires. Instruments in the study need to go through an instrument trial to find out the Validation Test, Reliability Test, Classical Assumption Test (Normality Test, Multicollinearity Test and Heteroscedasticity Test) and Significance Test (T Test). Then the data is analyzed using Multiple Linear Regression analysis, Determination Analysis and Correlation Analysis. The results obtained showed that there was an influence between the cooperation of parents and teachers on the social emotional development of group B children at RA Al-Muhajirin Nongsa. From the results of the above analysis, it can be concluded that the independent variable, namely parent and teacher cooperation (X), has a significant and simultaneous effect on the dependent variable, namely social emotional development. This can be seen from the significant value of X_1 (0.000 < 0.05). The value of t_{count} (6.794) > t_{table} (1.671). This means that 70% can be explained by the independent variable, namely parent and teacher cooperation (X). While the remaining 30% can be explained by other independent variables that are not included in this study. The conclusion in this study is that the cooperation of parents and teachers has a simultaneous and significant effect on the social-emotional development of group B children aged 5-6 years at RA Al-Muhajirin Nongsa Batam. And the next hope is that there is renewal of information or the latest findings in a field that is in line with this journal.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Parent and Teacher Cooperation, Sosial Emotional Development, Early Childhood.

CONTACT: [✉] nmiza4711@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Pendahuluan

A. Kerjasama Orangtua dan Guru

Pendidikan anak adalah perkara penting di dalam Islam, dalam Al-quran telah didapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah atau nasehat tentang kehidupan dan pendidikan anak-anaknya. Begitu pula dalam hadis-hadis Rasulullah Saw, banyak tertuang bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Pendidik baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah Swt, terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Anak juga amanah dan perhiasan bagi mereka sekaligus kebanggaan di kemudian hari. Seperti yang tertuang dalam Al-quran surah Al-Kahfi sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَيْوْنَ زِيَّةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi: 46).

Pendidikan Anak Usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar bagi pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta untuk tumbuh kembang anak di masa depan. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah dan Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0486/U/1992. Pada ini berbagai perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai dan berlanjut seperti perkembangan fisiologis, NAM, bahasa, sosial, emosional, motorik, dan kognitifnya. Perkembangan ini menjadi landasan utama bagi perkembangan anak dikemudian hari, salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik setelah perkembangan Nilai Agama dan Moral adalah aspek perkembangan sosial.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan anak memahami emosi orang lain dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan orientasi sosial, dimana perkembangan emosional adalah proses anak menerapkan rangsangan sosial, terutama yang diperoleh dari kebutuhan kelompok dan belajar bagaimana bersosialisasi dan berperilaku.

Dikalangan masyarakat awam ternyata banyak orangtua yang tidak menyadari pentingnya memperhatikan keterampilan sosial emosional dalam kehidupan anak. Kelak anak akan belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi dengan sukses, bertindak secara disiplin dan dapat diterima setiap hari disebut sebagai “perkembangan sosial emosional.”

Perkembangan sosial emosional sangat penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini, membangun hubungan sosial, dan kesejahteraan individu. Kemampuan anak selama mengembangkan aspek sosial emosional bertujuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya baik positif maupun negatif, dan belajar menyesuaikan diri serta berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat sesuai dengan aturan sosial yang telah diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain guru,

orangtua juga berperan dalam sosial emosional pada anak usia dini.

Hubungan kerjasama orangtua dan guru adalah salah satu upaya atau kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan dan mengembangkan sosial emosional anak. Hubungan kerjasama ini tentu akan berdampak pada pendidikan dan perkembangan anak. Usaha-usaha yang dilakukan antara guru dan orangtua dalam mengembangkan sosial emosional siswa yaitu, guru dapat mengingatkan mutu pembelajaran dengan menciptakan Suasana pembelajaran yang menyenangkan agar minat anak semakin meningkat. Sedangkan peran orangtua selalu memberikan motivasi dan melepas anak berkreasi guna menumbuh kembangkan rasa percaya diri dan memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan rumah tentu dengan pengawasan. Istilah kerjasama berasal dari dua komponen: "kerja" dan "sama." Di sini, "kerja" mengacu pada tindakan melakukan tugas, sedangkan "sama" menunjukkan upaya kolektif yang dilakukan oleh banyak individu, lembaga, atau pemerintah untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, kerjasama dapat didefinisikan sebagai upaya kolaboratif antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks kerjasama antara orangtua dan guru, hubungan komunikatif didefinisikan sebagai hubungan yang melibatkan pemantauan kemajuan belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar. Hubungan ini dinilai dari:

1. Pertukaran komunikasi antara orangtua dan guru.
2. Keterlibatan orangtua dalam menangani masalah siswa
3. Selain itu, keterlibatan orangtua dalam menegakkan peraturan sekolah.

Setiap guru dalam proses pembelajaran dan mendidik di sekolah dituntut untuk menjadi perencana dan juga sebagai pelaksananya. Dengan demikian ia harus dapat membuat rencana di garis-garis besar program pengajaran, baik secara global maupun secara terperinci berdasarkan satuan-satuan waktu yang telah ditetapkan seperti mingguan, bulanan, semester maupun tahunan.

Melihat peran, tugas, waktu, dan lingkungan yang berbeda antara orangtua dan guru maka diperlukannya kerjasama yang baik dan terstruktural sesuai kesepakatan. Misalnya dapat menggunakan media WhatsApp, SMS, Telfon, ataupun surat menyurat yang dibuat oleh guru untuk para orangtua anak guna mengetahui kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah.

Hasil observasi awal menyatakan bahwa kondisi perkembangan sosial emosional anak di sekolah "belum berkembang/berkembang sekitar 50%." Hal ini terlihat dari beberapa anak yang masih malu untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya maupun dengan guru. Bahkan menurut salah satu guru menyatakan bahwa masih ada anak yang ditunggu orangtua, masih belum dapat memasang kaos kaki sendiri. Selain itu fenomena yang terjadi di sekolah ialah kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Mengingat rata-rata pekerjaan orangtua yang mengharuskan anak mandiri atau kurangnya waktu bersama, hal ini menjadi salah satu faktor kurangnya kerjasama orangtua dengan pihak sekolah terutama guru sebagai orangtua kedua untuk anak disekolah.

1. Indikator Kerjasama Orangtua dan guru

Kolaborasi atau kerjasama berfungsi sebagai kekuatan, pendorong yang menginspirasi individu untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai hal yang ingin dituju tentu melewati step step/ langkah langkahnya, yang

disebut aspek dan indikator kerjasama orangtua dan guru yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1 Indikator Kerjasama Orangtua dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Variabel	Indikator		
Kerjasama orangtua dan guru	Parenting	Berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program	
	Komunikasi	Komunikasi secara formal	Komunikasi secara non formal
	Volunteer	Kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua	
Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah		Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah	

Sumber data: Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B paud IT Bunayya, Jurnal Generasi Emas, 2021

Kerjasama antara orangtua dan guru dicapai dengan berbagai cara, antara lain :

- a. Kunjungan ke rumah peserta didik, Ketika seorang guru mengunjungi rumah siswa. Hal itu dapat memberikan dampak yang menguntungkan, seperti menanamkan rasa dukungan berkelanjutan dari sekolah, memungkinkan guru untuk membahas kemajuan anak, dan membina hubungan yang lebih transparan antara guru dan orangtua, sehingga memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dalam meningkatkan sosial emosional anak.
 - b. Mendorong orangtua untuk mengunjungi sekolah, Sekolah dapat mengundang orangtua atau wali siswa. Sehingga menciptakan kesempatan tidak langsung bagi guru dan orangtua untuk berbicara tentang pertumbuhan dan kemajuan anak.
 - c. Pemecahan masalah, kegiatan ini terjadi dalam bimbingan konseling di mana orangtua terlibat dalam diskusi terbuka tentang masalah anak mereka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jalur atau solusi yang memastikan masalah ini diselesaikan secara efektif.
 - d. Menjalin komunikasi antara sekolah dan keluarga, guna komunikasi ini ialah mempererat komunikasi antara sekolah dan keluarga adalah saling berkomunikasi mengenai perkembangan anak.
2. Faktor dan Penghambat dan Pendukung
 - a. Faktor Penghambat, yaitu sebagai berikut :
 - 1) Faktor Ekonomi, Orang tua murid yang disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kesibukan tersebut menyebabkan mereka sulit untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama sekolah.
 - 2) Kurangnya Rasa Antusias dalam Membantu, Hambatan ini berkaitan dengan kurangnya rasa antusias dari orang tua untuk membantu pihak sekolah, dan

juga sebaliknya dalam mengatasi permasalahan pendidikan anak selama di rumah, sehingga mengakibatkan kerjasama tidak dapat dilakukan secara optimal.

3) Guru adalah Pendidik yang Utama, Guru dinilai pendidik yang mampu mengatasi berbagai masalah pendidikan anak. Hal ini menyebabkan orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada pihak sekolah.

b. Faktor Pendukung yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Komunikasi antara keluarga dan lingkungan sekolah (guru), karena orang tua peduli tentang perkembangan sosial emosional anak, orang tua selalu bertanya tentang perkembangan sosial emosional anak, tak hanya perkembangan sosial saja, orang tua juga menanyakan tentang perkembangan anak lainnya.
- 2) Faktor dukungan, dimana tidak hanya komunikasi yang baik tetapi perlu dibutuhkan juga dukungan dari orangtua di program sekolah.
- 3) Adanya perkumpulan antar orang tua yang bertujuan untuk saling berdiskusi mengenai pendidikan anak, permasalahan anak, dan membantu sekolah dalam mensukseskan program-program harian hingga tahunan, terutama dalam pendidikan. Hal ini sangat membantu sekolah serta dapat menciptakan hubungan yang baik sekolah dengan orang tua.

B. Sosial Emosional

Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional dan kematangan sosial emosional sehingga pemahaman mereka mengenai tanggung jawab masih terbatas. Selain itu, anak usia dini juga masih memiliki sifat egosentris dan berfokus pada keinginan mereka sendiri, sehingga mereka sering kali tidak memperhatikan akibat dari tindakan yang mereka lakukan. Perkembangan otak yang belum matang membuat anak-anak kesulitan untuk mengontrol dorongan dan emosi mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memberikan contoh serta membantu anak belajar bertanggung jawab secara bertahap. Orang tua dan guru dapat mengajarkan anak usia dini untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap tanggung jawab. Apabila anak terbiasa menunjukkan sikap bertanggung jawab, maka hal tersebut akan membentuk karakter bertanggung jawab pada dirinya. Contoh kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dapat berbentuk kolaborasi dalam pengembangan sosial emosional anak.

Tak jarang masalah kesehatan mental sering terjadi pada masa remaja dan dapat muncul sejak usia dini. Satu dari sepuluh anak mengalami masalah kesehatan mental serius yang dapat mempengaruhi mereka dalam lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas. Kemampuan sosial-emosional pada masa kehamilan dapat digunakan sebagai prediktor kesehatan mental di masa depan. Masalah psikososial seperti depresi dan kesepian, keracunan obat, serta perilaku kriminalitas di usia dewasa dapat disebabkan oleh perkembangan sosial-emosional yang buruk pada anak usia dini.

Perkembangan sosial menjadi lebih rumit ketika anak berusia 7 tahun karena, disitulah saat mereka mulai masuk ke tingkat pendidikan paling dasar yaitu sekolah dasar. Pada saat ini, anak sedang belajar bersama teman-teman di luar rumah, anak-anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya mereka. Ini terlihat dari kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas secara berkelompok, berkumpul

untuk melakukan kegiatan bersama terasa seperti sedang bermain permainan. Pada tahap ini, ada tanda-tanda perkembangan sosial mereka sedang berkembang yaitu seperti:

1. Anak mulai memahami aturan di keluarga dan saat bermain,
2. Anak mulai patuh pada peraturan secara bertahap,
3. Anak mulai memperhatikan hak orang lain, dan
4. Anak sudah dapat bermain dengan teman sebaya.

Sedangkan, pengertian dari emosi sendiri memiliki arti sensasi atau perasaan yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang dianggap penting bagi mereka. Perilaku merupakan ungkapan emosi yang menunjukkan perasaan nyaman atau tidak nyaman terhadap situasi atau hubungan yang menimbulkan perasaan senang, takut, marah, dan sebagainya. Perkembangan emosi pada anak usia dini ditandai dengan timbulnya emosi evaluatif seperti rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan menggunakan aturan-aturan sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut:

1. Rasa Bangga

Perasaan tersebut akan timbul ketika anak merasa gembira setelah berhasil melakukan tindakan khusus. Perasaan bangga sering dikaitkan dengan keberhasilan mencapai tujuan tertentu.

2. Rasa Malu

Perasaan ini muncul ketika anak merasa tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang merasa malu sering ingin bisa menghilang atau bersembunyi dari situasi tersebut. Secara visual, anak akan terlihat seolah-olah mencoba menghindari orang lain dengan mengalihkan diri.

3. Rasa Bersalah

Perasaan itu akan muncul ketika anak mempersepsi perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dalam mengungkapkan emosi tersebut, anak sering terlihat melakukan gerakan spesifik seolah-olah sedang berusaha mengatasi/memperbaiki kegagalan mereka.

Ada beberapa faktor penting yang harus dipahami dalam pertumbuhan emosional anak, yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Emosi Dipengaruhi Oleh Usia

Pada setiap fase perkembangan, anak menunjukkan perbedaan yang jelas dalam cara mereka mengekspresikan dan mengatur emosi, serta cara mereka merespons stres. Meskipun demikian, mereka juga berupaya mengendalikan perasaan dan dorongan mereka sendiri. Diferensiasi dalam kemampuan berkomunikasi dan mengatur emosi pada anak juga berkaitan dengan pertumbuhan kognitif anak, dimana perkembangan kognitif anak akan mempengaruhi kemampuan mengendalikan diri.

2. Perubahan ekspresi wajah respon emosi

Anak-anak juga menunjukkan ekspresi perasaan mereka melalui ekspresi wajah mereka. Saat mereka tumbuh lebih dewasa, anak-anak menjadi lebih ahli dalam menunjukkan perasaan mereka melalui senyuman, kerutan dahi, dan

ekspresi emosi lainnya.

3. Bahasa Tubuh

Anak juga memanfaatkan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan emosinya. Mereka menunjukkan perasaannya melalui gerakan dan ekspresi tubuhnya.

4. Suara dan kata

Anak semakin mahir dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui ucapan dan suara seiring dengan bertambahnya usia.

5. Pengetahuan

Anak sudah mulai dapat mengidentifikasi dan memberi nama perasaan yang dirasakan oleh dirinya sendiri dan orang lain, dimana kemampuan ini sangat penting untuk mengatur emosi anak dalam bersympati dan menunjukkan perilaku prososial yang tepat. Perkembangan emosi anak terjadi sebelum anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir. Balita dapat mengidentifikasi emosi-emosi yang sederhana dengan mudah, meskipun mereka memerlukan waktu lebih lama untuk mengidentifikasi emosi-emosi yang lebih kompleks atau campuran dari beberapa emosi yang terjadi dalam satu waktu.

6. Perubahan usia dalam pengaturan emosi

Anak mampu menyembunyikan atau memperbesar emosi yang mereka rasakan daripada respons yang biasa mereka tunjukkan pada usia lebih muda. Anak yang lebih tua memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi dengan norma-norma yang tertulis dalam budaya dan masyarakat terkait ekspresi emosi.

7. Menanggapi emosi orang lain

Kemampuan untuk merasakan empati semakin meningkat. Respon emosi yang terlihat pada situasi yang sama bisa berbeda tergantung pada usia seseorang, seperti bayi mungkin takut saat melihat anjing besar berlari, tetapi anak yang lebih tua akan menunjukkan minat.

8. Keterikatan emosional dengan orang lain

Hubungan emosional dengan orang lain mulai tumbuh, dan akan berkembang lebih cepat pada anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang mendukung, seperti sering berada bersama saudara kandung atau di tempat penitipan dengan banyak orang.

Adapun Aspek-Aspek Perkembangan sosial emosional berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu:

1. Kesadaran Diri,

Perkembangan kesadaran diri pada anak usia 5-6 tahun ini, terlihat pada kemampuan anak untuk memilih waktu untuk bermain di luar rumah bersama teman-temannya. Kebanyakan anak memahami kondisi lingkungan yang sedang terjadi.

2. Rasa Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain,

Berkembangnya rasa tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun terlihat ketika anak mengetahui dan mampu memahami kewajiban yang harus dipenuhi dan hak yang harus diperolehnya. Mengenai kewajiban, sebagian besar anak dapat membedakan waktu bermain dan waktu belajar. Anak dapat mengikuti aturan yang ada, baik untuk aturan maupun mempelajari aturan.

3. Perilaku Prososial.

Perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun, anak dapat menunjukkan sikap toleransi terhadap anggota keluarganya, yaitu tidak memaksa orangtua atau saudaranya untuk bermain.

Tabel 1. Aspek dan indikator sosial emosional anak

Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak		
No	Lingkup Perkembangan	5-6 Tahun
1	Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan b. Mengendalikan perasaan c. Menunjukkan rasa percaya diri d. Memahami peraturan dan disiplin e. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) f. Bangga terhadap hasil karya Sendiri
2	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya b. Menghargai keunggulan orang lain c. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
3	Perilaku Prososial	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif b. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan c. Menghargai orang lain d. Menunjukkan rasa empati

Sumber data: Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan*.

Faktor-Faktor Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional yaitu perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa. Berikut faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, antara lain :

1. Faktor Hereditas

Faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir, Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad SAW, bersabda: “Menikahlah kalian dengan sumber data data (penghentian) yang baik, karena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya.” (HR. Muslim). Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan

anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah anak lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah serta masyarakat.

3. Faktor Umum

Faktor umum di sini maksudnya adalah unsur-unsur yang dapat digolongkan dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum adalah campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan, Faktor umum dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yaitu jenis kelamin, kelenjar gondok serta kesehatan.

Tabel. 2 Analisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional

Faktor-faktor	Indikator
Faktor Sosial	1.1 Anak bisa berinteraksi dengan teman 1.2 Saling membantu dan menghormati 1.3 Guru memberikan bimbingan langsung kepada anak.
Faktor Emosional	2.1 Anak mampu menyelesaikan tugas sendiri. 2.2 Anak memiliki kepekaan dengan orang lain
Faktor Peran keluarga	3.1 Bimbingan keluarga saat diluar sekolah 3.2 Pemberian contoh

Sumber Data: Puspitasari, H., & Wahyuningsih, R, *Hubungan antara tingkat perhatian orangtua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Setia Budi Kecamatan Banyudono Tahun Pelajaran 2022/2023*

Faktor Penghambat dan Pendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak:

1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ialah sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan keluarga, yang meliputi

1) Status sosial ekonomi keluarga

Ketika kondisi sosial ekonomi keluarga memadai, maka anak juga mendapat kesempatan yang lebih banyak dalam mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak didapat jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai. Namun demikian, status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak tentu juga tergantung pada sikap orangtua dan pola interaksi di dalam keluarga itu.

2) Keutuhan keluarga

Apabila tidak ada kehadiran ayah atau ibu, maka integritas struktur

keluarga dianggap terganggu. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial anak prasekolah dan bahkan hingga tahapan lanjut. Sebagai contoh, anak dari keluarga *broken home* akan merasa malu atau merasa tidak setara secara sosial dan hal ini akan memengaruhi kemampuannya dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

3) Sikap dan kebiasaan orangtua

Anak yang tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, serta mudah menyerah merupakan hasil didikan dari orangtua yang menerapkan parenting otoriter. Hal ini membuat anak sangat bergantung sepenuhnya pada orangtua, dan pengaruh tersebut akan berpengaruh pada perilaku sosial selanjutnya.

b. Faktor dari Luar Keluarga

Interaksi diluar keluarga dapat memperkaya pengalaman sosial anak. Apabila hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar keluarga menyenangkan, anak akan berusaha untuk menjalin hubungan yang positif. Namun, jika interaksi tersebut tidak menyenangkan atau menakutkan, anak akan cenderung kembali kepada keluarga untuk memperoleh kebutuhan sosialnya.

c. Faktor Pengalaman Sosial Awal

Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan perilaku kepribadian anak selanjutnya dan harus difasilitasi dengan situasi sosial yang kondusif maka akan menimbulkan kerugian sosial bagi anak juga dapat mencemaskan pendidik. Pengalaman sosial awal juga menentukan dan berpengaruh terhadap partisipasi sosial anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode angket(dengan 20 butir pertanyaan), metode observasi, dan metode pengumpulan data primer yang diperoleh langsung dari guru.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelompok B dengan usia 5-6 tahun di RA Al – Muhajirin Nongsa yang berjumlah 63 orang. Dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebesar jumlah populasi. Selanjutnya Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data atau membuat ringkas data pada tahap pertama analisis data. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran tendensial-sentral dan ukuran variabilitas.

Hasil

A. Uji Validitas Instrumen

Nilai r tabel ditentukan dengan rumus $n-2$, dimana n = banyak sampel. Pengujian validitas konstruk dengan $\alpha = 5\%$ sedangkan derajat kebebasan (df) = $n-2 = 63-2 = 61$ (taraf signifikansi 0.05), maka hasil diperoleh untuk t tabel sebesar, 0.254. Butir dinyatakan valid jika nilai r hitung > r tabel.

Tabel. 3 Hasil Uji Validitas Variabel Perkembangan Sosial Emosional (Y)

No Item	Aitem	r hitung	r tabel	keterangan
1	Pertanyaan 1	0.633	0.907	Valid
2	Pertanyaan 2	0.335	0.907	Valid
3	Pertanyaan 3	0.339	0.907	Valid
4	Pertanyaan 4	0.616	0.907	Valid
5	Pertanyaan 5	0.551	0.907	Valid
6	Pertanyaan 6	0.731	0.907	Valid
7	Pertanyaan 7	0.719	0.907	Valid
8	Pertanyaan 8	0.772	0.907	Valid
9	Pertanyaan 9	0.772	0.907	Valid
10	Pertanyaan 10	0.518	0.907	Valid
11	Pertanyaan 11	0.536	0.907	Valid
12	Pertanyaan 12	0.616	0.907	Valid
13	Pertanyaan 13	0.381	0.907	Valid
14	Pertanyaan 14	0.772	0.907	Valid
15	Pertanyaan 15	0.763	0.907	Valid
16	Pertanyaan 16	0.432	0.907	Valid
17	Pertanyaan 17	0.343	0.907	Valid
18	Pertanyaan 18	0.381	0.907	Valid
19	Pertanyaan 19	0.434	0.907	Valid
20	Pertanyaan 20	0.690	0.907	Valid

Sumber data: Pengolahan Data SPSS

Tabel. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Kerjasama Orangtua dan Guru (X)

No Item	Aitem	r hitung	r tabel	keterangan
1	Pertanyaan 1	0.701	0.904	Valid
2	Pertanyaan 2	0.434	0.904	Valid
3	Pertanyaan 3	0.451	0.904	Valid
4	Pertanyaan 4	0.535	0.904	Valid
5	Pertanyaan 5	0.507	0.904	Valid
6	Pertanyaan 6	0.583	0.904	Valid

7	Pertanyaan 7	0.634	0.904	Valid
8	Pertanyaan 8	0.700	0.904	Valid
9	Pertanyaan 9	0.700	0.904	Valid
10	Pertanyaan 10	0.512	0.904	Valid
11	Pertanyaan 11	0.536	0.904	Valid
12	Pertanyaan 12	0.700	0.904	Valid
13	Pertanyaan 13	0.408	0.904	Valid
14	Pertanyaan 14	0.583	0.904	Valid
15	Pertanyaan 15	0.693	0.904	Valid
16	Pertanyaan 16	0.583	0.904	Valid
17	Pertanyaan 17	0.377	0.904	Valid
18	Pertanyaan 18	0.408	0.904	Valid
19	Pertanyaan 19	0.446	0.904	Valid
20	Pertanyaan 20	0.619	0.904	Valid

Sumber data: Pengolahan Data SPSS

B. Uji Reliabilitas Instrumen

Teknik yang digunakan untuk mengukur uji realibilitas dalam penelitian ini adalah teknik alpha cronbach. Untuk menentukan apakah variabel reliabel atau tidak maka digunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai alpha cronbach $\geq 0,60$ maka item variabel dinyatakan reliabel.
2. Jika nilai alpha cronbach $\leq 0,60$ maka item variabel dinyatakan tidak reliabel.

Berikut hasil uji reliabilitas pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel. 5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Alpha Cronbach $\geq 0,60$	Keterangan
Perkembangan Sosial Emosional (Y)	$0,907 \geq 0,60$	Reliabel
Kerjasama Orangtua dan Guru (X)	$0,904 \geq 0,60$	Reliabel

Sumber data: Pengolahan Data SPSS

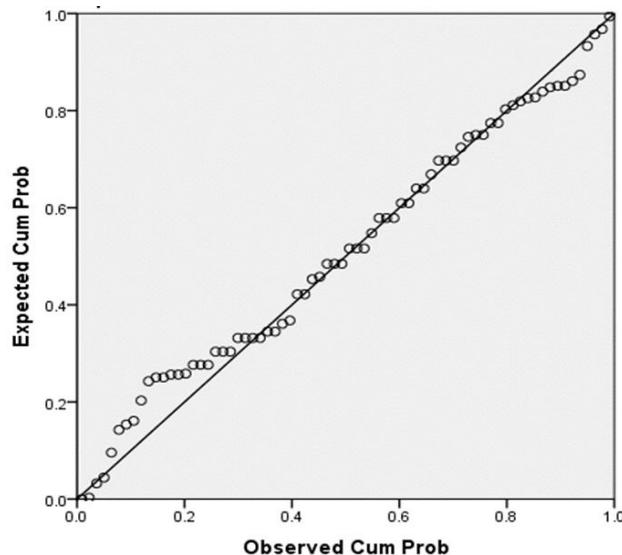
Hasil uji reliabilitas diatas diketahui pada masing-masing variabel memiliki nilai Alpha Cronbach $\geq 0,60$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dari masing-masing variabel perkembangan sosial emosional (Y), dan kerjasama orangtua dan guru (X) dinyatakan reliabel.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan pengujian normalitas data diperoleh nilai probabilitas berdasarkan nilai standarized 0,05 dengan hasil uji masing-masing variabel yaitu perkembangan sosial emosional (Y) = 0,672 dan variabel kerjasama orangtua dan guru (X) = 0,569. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi variabel perkembangan sosial emosional (Y), dan kerjasama orangtua dan guru (X) adalah berdistribusi normal, karena nilai

variabel hasil pengujian normalitas diatas lebih besar dari nilai standarized 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar normal P-P plot of regression standardized residual pada gambar dibawah ini:

Normalitas Grafik P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable : Kecerdasan Emosional



D. Uji Pengaruh

Tabel. 6 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.237	6.403		3.004	.000
	Kerjasama orangtua & guru	.704	.104	.656	6.794	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Sosem

Sumber data: Hasil Pengolahan Data di SPSS

Nilai constant (a) adalah 19.237 dan constant (b) adalah 0.704 sehingga persamaan regresinya dapat dituliskan:

$$Y = a + bX \\ = 19.237 + 0.704X$$

1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel. 7 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.731	.621	8.928
a. Predictors: (Constant), Kerjasama orangtua & guru				
b. Dependent Variable: Perkembangan Sosem				

Sumber data data data : Hasil Pengolahan Data di SPSS

Hasil pengujian regresi koefisien determinasi model summary pada tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R square) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,731. Ini memiliki arti bahwa 73,1% dari variabel independen yaitu kerjasama orangtua dan guru (X). Sedangkan sisanya 26,9% dari variabel independent lainnya yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

2. Uji T (Simultan Parsial)

Pengujian hipotesis untuk model regresi, derajat bebas ditentukan dengan rumus $n-k$ dimana n = banyak sampel, sedangkan k = banyaknya variabel (bebas dan terikat). Pengujian hipotesis dengan $\alpha = 5\%$ dengan pengujian 2 arah, sedangkan derajat kebebasan (df) = $n-k = 63-2 = 61$ (taraf signifikansi 0.05), maka hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1.671.

Uji parsial dilakukan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan hasilnya terlihat pada tabel berikut:

Tabel. 8 Hasil Uji Signifikan Secara Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.237	6.403		3.004	.000
	Kerjasama orangtua & guru	.704	.104	.656	6.794	.000

Sumber data: Hasil Pengolahan Data di SPSS

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama orangtua dan guru (X) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional (Y). Hal ini terlihat dari nilai signifikan X_1 ($0.000 < 0.05$). Nilai thitung (6.794) $>$ ttabel (1.671), maka Ha diterima dan Ho ditolak. Terbukti bahwa terdapat pengaruh secara signifikan Kerjasama Orangtua Dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Kelompok B usia 5-6 Tahun di RA Al-Muhajirin Nongsa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru Terhadap Sosial Emosional Anak kelompok B di RA Al- Muhajirin Nongsa Kota Batam ialah sebagai berikut:

Kerjasama orangtua dan guru (X) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y). Hal ini terlihat dari hasil Uji T (simultan Parsial) menyatakan nilai signifikan X_1 ($0.000 < 0.05$). Nilai hitung ($6.794 > t_{tabel}$ (1.671)). Maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Terbukti bahwa terdapat pengaruh secara signifikan hubungan kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di RA Al-Muhajirin Nongsa.

Penghargaan

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa kelas B RA Al-Muhajirin Nongsa Kota Batam, atas kerjasamanya dalam membantu menyelesaikan penelitian, serta Program Studi PIAUD Kampus STAI Ibnu Sina Batam yang telah memfasilitasi proses penulisan artikel ilmiah ini.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahan. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Abd. Malik Dachlan dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Agusniatih A., & Manopa J. M, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori Dan Metode Pengembangan*. Edu Publisher, 2019.
- Anzani dkk, *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*. *Jurnal PANDAWA*, 2020.
- Aini, N. *Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA). 2022.
- Dewi, A. R. T, *Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*, *Jurnal Golden Age*, 2018.
- Fatmawati, *Kerjasama Orangtua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Ibtida', 2020.
- Faridah, *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Di Masa New Normal RA Muslimat NU 15 Malang*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak, 2019.
- Hidayat, *Pengaruh Kerjasama Orangtua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan*. *Jurnal Ilmiah Widya*, 2015.

Imam Ghazali, *Applikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018.